

“KORBAN DAN KUASA” DI DALAM KAJIAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Oleh : Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

Abstract:

Most of gender studies on violence against women are mainly concerned with the way in which women are the victim of patriarchal power domination. Even though researches and studies on women as a victim are still important, it is also necessary to start looking at the potency of women in gaining the power and challenging their position as a victim. This paper shows the possibilities of shifting the dominant perspective on women studies. Exploring women's writing is one way of seeking alternative point of views that are able to challenge the patriarchal domination on the social construction of women.

Key words: *gender, women's writing, power-relation, victim*

PENDAHULUAN

Kajian jender di Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini semakin marak. Banyak pemikiran menarik di dalam kajian feminisme yang mendorong kita untuk mempertanyakan kembali hal-hal yang secara dominan dianggap normal dan kodrati bagi perempuan. Lebih menarik lagi, kekritisannya terhadap ideologi dominan yang hegemonik juga ditunjukkan dengan merayakan perbedaan pendapat dan memberi ruang bagi munculnya ide-ide yang saling bertentangan satu sama lain. Salah satu wacana yang sangat menarik adalah ide mengenai “*power feminism*,” yaitu pandangan feminisme yang mulai merubah fokus perhatian dari posisi perempuan sebagai korban (*victim*) menuju ke arah emansipasi perempuan untuk meraih “kuasa.” Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana jika feminisme yang berorientasi pada emansipasi kuasa perempuan atau oleh beberapa teoritis feminis disebut sebagai *postfeminism* diterapkan pada konteks Indonesia di mana masih banyak perempuan yang berada pada posisi teropresi atau bahkan tidak sadar bahwa mereka sedang mengalami kekerasan. Kelemahan dari argumen “*power feminism*” adalah terlalu kritis terhadap semua definisi perempuan sebagai korban (Gamble, 2001). Karena itu “*power feminism*” terlihat mengabaikan fakta bahwa banyak perempuan masih pada posisi “korban” di dalam masyarakat. Namun demikian, terlalu terpaku pada kajian yang mengeluhkan atau mengeksploitasi posisi perempuan sebagai korban juga bisa jadi bumerang yang menghambat jalan perempuan

untuk dapat meraih kuasa. Terlebih lagi menurut Foucault (dalam Widder, 2004) konsekuensi dari dominasi kuasa adalah resistensi. Meskipun seringkali tidak berhadapan secara langsung, subjek yang terdominasi oleh suatu kuasa melakukan resistensi sebagai upaya negosiasi pembentukan identitas.

PEMBAHASAN

Dominasi Kajian *Victim Feminism*

Secara dominan penelitian dan pembahasan sebagai permasalahan perempuan di Indonesia memang masih fokus kepada posisi perempuan sebagai korban. Kajian-kajian tersebut menyoroti bagaimana perempuan menjadi korban kekerasan, terhegemoni oleh isi media dan relatif tidak berdaya terhadap berbagai eksploitasi fisik dan mental. Terkadang permasalahan perempuan hanya menjadi sejumlah angka yang memilukan hati. Komisi Nasional (Komnas) perempuan misalnya menyoroti kenaikan jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun sebesar 213 persen atau mencapai angka 54.425 kasus (Damanik, 2009). Sedangkan pada tahun sebelumnya Wakil Ketua Komnas Perempuan Ninik Rahayu (dalam Damanik, 2009) menyatakan bahwa angka tersebut sebenarnya hanya merupakan permukaan gunung es dari jumlah yang sebenarnya dan 90 persen kasus kekerasan terhadap perempuan adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Data riset yang menunjukkan jumlah kekerasan yang dialami oleh perempuan adalah tren data yang biasanya dimunculkan oleh lembaga atau organisasi yang fokus kepada permasalahan

perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) yang melibatkan 24.000 perempuan yang berasal dari 10 negara (seperti, Jepang, Brazil dan Ethiopia) menunjukkan kekerasan terhadap perempuan terjadi secara meluas pada semua negara yang diteliti dan sebagian besar pelaku kekerasan adalah pasangan hidup mereka sendiri (BKKBN, 2005).

Penelitian-penelitian mengenai kekerasan terhadap perempuan di dalam studi komunikasi, pada sisi yang lain, cenderung melihat naturalisasi kekerasan terhadap perempuan di media massa. Secara tidak langsung sebagian besar penelitian tersebut mencoba menunjukkan bagaimana perempuan menjadi korban dari konstruksi teks media yang patriarkis, salah satu tren yang dominan adalah penelitian yang melihat representasi perempuan di dalam iklan. Contoh dari penelitian yang masuk dalam kategori tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti Eka Basuki (2005), mengenai representasi perempuan dalam iklan shampo Rejoice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam iklan shampo Rejoice perempuan yang menarik atau diinginkan adalah perempuan yang berambut lurus, hitam, panjang. Iklan tersebut melakukan naturalisasi mengenai kecantikan ideal dari perempuan. Jadi penelitian komunikasi cenderung melihat potensi teks media massa untuk melakukan hegemoni terhadap perempuan

Bukan berarti perhatian terhadap posisi perempuan sebagai korban yang harus dilindungi tidak perlu, tetapi fokus terhadap potensi perlawanan yang dilakukan oleh perempuan juga tidak boleh dilupakan. Fokus yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak berdaya tidak akan pernah membawa perempuan keluar dari posisi liyan. Komentar Patrialis Akbar selaku Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia mengenai Rancangan Undang-undang yang memuat pemidanaan nikah siri, kontrak, dan poligami di Kompas.com (16/2/2010) yang menyatakan "lelaki jangan 'make' aja" mengindikasikan pembelaan yang dilakukan terhadap perempuan tidak membuat perempuan beranjak dari posisi *subaltern*. Pemakaian kata 'make' menunjukkan bagaimana perempuan sama seperti benda mati (pakaian, mobil, dan sebagainya) yang bisa dipakai oleh pemiliknya (laki-laki). Dengan kata lain pembelaan tersebut lebih kepada mengasihani perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah dari pada mendorong perempuan untuk memiliki kuasa atas dirinya.

Wacana perempuan sebagai korban adalah fokus kajian dari gelombang kedua feminisme. Kemunculan gelombang kedua feminisme adalah untuk merubah arah feminisme dari yang

berorientasi pada aktivitas praktis atau gerakan (*movement*) menjadi kegiatan yang lebih teoritis (Arivia, 2003). Teori-teori feminis yang muncul berupaya untuk memberi penjelasan mengenai penindasan terhadap perempuan. Gadis Arivia (2003) berpendapat pusat perhatian dari gelombang kedua feminisme adalah bagaimana perempuan dipandang sebagai korban. Kondisi perempuan sebagai korban yang tertindas membuat perempuan kehilangan suaranya atau tersenyikan.

Spivak menggunakan contoh tradisi *Sati* (ketika suami meninggal, istri mengorbankan diri dengan membakar diri sampai mati) di India untuk menggambarkan bagaimana perempuan tidak didengar atau berada pada posisi *subaltern*. Pada masa India masih dikuasai oleh Inggris, wacana mengenai *sati* dipahami dari dua sisi yaitu dari sudut pandang pemerintah Inggris yang menganggap praktik tersebut sebagai pembunuhan perempuan yang tidak bersalah dan dari sisi laki-laki Hindu di India yang berbicara mengatasnakan perempuan, memandang *sati* sebagai tindakan sukarela (Maggio, 2007). Dengan kata lain, *subaltern* pada contoh tersebut, perempuan India, tidak memiliki suara (Spivak dalam Maggio, 2007).

Menurut Spivak (dalam Kilburn, 1996), kita tidak bisa memberikan suara terhadap atau berbicara atas nama perempuan yang berada pada posisi *subaltern* (misalnya, melalui tindakan afirmatif atau aturan khusus yang melindungi) tetapi memberi ruang untuk membuat suara mereka terdengar. Kita mendorong mereka yang berada di dalam posisi *subaltern* untuk melawan subalternitas yang dialami. Mereka selama ini sebenarnya bicara tetapi tidak terdengar. Kajian terhadap cara bicara atau upaya komunikasi tersebut akan mendorong pemahaman mengenai bagaimana pemikiran dan tindakan kritis bisa dipraktikkan.

“Kuasa” di dalam Kajian Feminisme

Menurut Wolf (dalam Seigel, 1991) wacana “korban” sebenarnya tidak terlalu penting lagi di dalam upaya untuk menumbuhkan hasrat dan keinginan perempuan untuk memperoleh kesejajaran kuasa dengan laki-laki. Katie dan Denfeld berargumen bahwa istilah yang tepat adalah “power feminism” (dalam Seigel, 1991). Memang tidak mudah untuk keluar dari belenggu pemaknaan dominan terkait posisi subjek perempuan yang sudah demikian merasuk di dalam diri perempuan. Subjektifitas seorang perempuan baru bisa dianggap sebagai “normal”, jika dia bisa melakukan berbagai persyaratan sikap

dan perilaku yang secara sosial dianggap layak bagi perempuan. Kondisi tersebut sesuai pendapat Foucault yang memandang subjektivitas merupakan hasil dari hubungan kuasa dan subordinasi yang terjadi di dalam suatu masyarakat (Mansfield, 2001). Foucault, seperti dikutip oleh Mansfield (2001), menyatakan bahwa pembentukan “subyek” itu dikontrol secara terus menerus melalui tiga hal “*individualise, normalise dan hierarchise.*” Individualise adalah bagaimana perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang berbeda. Dalam pemahaman seperti ini, pola berpikir oposisi biner yang membedakan laki-laki dengan perempuan dikembangkan. Selanjutnya perempuan juga dikontrol melalui *normalise*, yaitu seperangkat batasan perilaku yang harus dipatuhi oleh perempuan. Sedangkan *hierarchise* adalah aplikasi norma yang bisa digunakan untuk membandingkan perempuan yang satu dengan perempuan yang lain berdasarkan kepatuhannya terhadap norma yang berlaku. Menjadi ibu menurut Foucault adalah salah satu kesempatan perempuan untuk keluar dari dominasi dan memperoleh kuasa.

Kata Ibu itu sendiri dapat didefinisikan sebagai posisi utama pemegang tanggung jawab pengasuhan anak (Ridgeway & Correl, 2004). Menurut Ridgeway dan Correl argumen utama dari masyarakat patriarki untuk menjustifikasi posisi perempuan sebagai pengasuh utama anak adalah kepemilikan perempuan atas rahim. Tetapi di sisi lain pemosisian perempuan sebagai ibu menurut Foucault sebenarnya bisa dipandang sebagai bentuk kuasa (*power*) yang dimiliki oleh perempuan. Foucault (di dalam Simon, 1998) berargumen bahwa melalui peranannya sebagai ibu, perempuan ditempatkan pada posisi yang potensial untuk melakukan beberapa tindakan yang signifikan di dalam menundukkan orang lain (anak-anak dan juga suami mereka). Pada feminisme gelombang kedua terutama feminis eksistensialisme posisi sebagai ibu bukan merupakan bentuk kuasa dari perempuan. Feminis eksistensialis berargumen bahwa penindasan perempuan terutama disebabkan karena kemampuan reproduksi yang dimilikinya (memiliki rahim). Beban reproduksi tersebut menjadikan perempuan harus menjadi penanggung jawab utama untuk membesarkan anak dan membuat perempuan memiliki posisi tawar yang lemah (Arivia, 2003). Terlihat di sini bahwa fokus kajian yang berorientasi pada perempuan sebagai korban melupakan potensi kuasa yang sebenarnya bisa diraih oleh perempuan.

Meneliti karya perempuan adalah salah satu

alternatif kajian yang bisa mengeksplorasi potensi kuasa dari perempuan. Menciptakan karya (tulisan, lagu, film dan sebagainya) adalah merupakan cara bicara yang membuat suara perempuan terdengar. Karya tersebut diciptakan oleh perempuan yang memiliki pengalaman bertubuh yang berbeda dengan pria. Tubuh perempuan berbeda dengan pria tidak hanya secara bentuk fisik tetapi juga operasi dan pendisiplinan yang dialami oleh tubuh perempuan menghasilkan pengalaman bertubuh yang spesifik. Pengalaman bertubuh dari perempuan memiliki potensi untuk menciptakan bahasa dan karya yang melawan bahasa yang selama ini didominasi nilai-nilai patriarki. Para penulis, sutradara, ataupun pencipta lagu perempuan sebagian besar masih mengikuti konstruksi jender dominan untuk membuat karya mereka bisa diterima atau memiliki nilai komersial.

Cinta adalah salah satu tema utama di dalam karya perempuan. Pemikiran dominan mengenai cinta membuat karya-karya perempuan mengarah kepada pemahaman bahwa inti cinta bagi perempuan adalah pengabdian. Perempuan seolah harus mendapat perhatian dari pria yang dicintainya untuk kemudian menikah dan menjadi istri/ibu yang baik. Pemahaman istri/ibu yang baik adalah pengabdian dan kesetiaan. Jadi identitas diri perempuan sangat ditentukan oleh laki-laki yang dicintainya karena laki-laki yang akan menciptakan identitas utama dari perempuan yaitu sebagai istri dan ibu. Perempuan seolah 'wajib' untuk menikah atau tidak ada pilihan lain bagi perempuan selain menjadi istri dan ibu. Pemahaman dominan mengenai 'kewajiban' bagi perempuan untuk menikah, menjadi suatu bentuk 'kekerasan' terutama bagi perempuan yang tidak menemukan pasangan untuk menikah ataupun perempuan yang memilih untuk tidak menikah. Perempuan yang tidak menikah atau menikah tetapi tidak bisa memiliki keturunan mengalami tekanan psikologis dan sosial karena dianggap tidak menjadi perempuan seutuhnya. Dengan kata lain, 'keutuhan' perempuan tidak ditentukan oleh diri mereka sendiri tetapi oleh orang lain yaitu: suami dan anak.

Beberapa karya penulis perempuan seperti Ayu Utami dan Djena Maesa Ayu, misalnya, mencoba menciptakan alternatif berbeda bagi perempuan di dalam memaknai cinta dan perkawinan. Pada salah satu buku Ayu Utami yang berjudul *Parasit Lajang*, misalnya, menampilkan berbagai alasan mengapa perempuan tidak (harus) menikah salah satu alasannya adalah 'tidak mudah percaya' yang didiskripsikan seperti berikut ini:

Ibu saya selalu mengatakan bahwa

menikah membuat kita tidak kesepian di hari tua. Tapi, siapa yang bisa jamin bahwa pasangan tak akan bosan dan anak tidak akan pergi? Tak ada yang abadi di dunia ini. Jadi sama saja (Ayu Utami, Parasit Lajang)

Ayu Utami berusaha menunjukkan cara pandang yang berbeda mengenai perkawinan. Perempuan memiliki hak untuk memaknai perkawinan dan identitas yang diinginkan secara berbeda dengan apa yang dianggap normal di dalam masyarakat. Normalitas sebenarnya adalah bentuk kekerasan terutama bagi mereka yang tidak bisa ataupun tidak mau berada pada standar normal yang telah ditentukan.

Selain melalui tulisan, perempuan juga bisa melakukan perlawanan terhadap kekerasan melalui musik. Fenomena *Riot Grrrl* di negara-negara seperti Inggris dan Amerika, misalnya, menunjukkan bagaimana perempuan-perempuan muda menciptakan musik yang merupakan perlawanan bagi berbagai opresi dan kekerasan terhadap perempuan. Mereka menciptakan konstruksi perempuan ideal yang berbeda (alternatif) dari yang secara sosial dianggap normal. Lagu-lagu mereka menunjukkan bahwa mereka ingin menciptakan identitas alternatif dari perempuan yang selama ini dikonstruksi sebagai pasif, lembut, dan mengalah. Bagi mereka perempuan sudah saatnya untuk melawan dan berani bersuara terhadap kekerasan yang dialaminya, seperti yang terlihat pada lirik lagu dari *Bikini Kill* berikut ini:

Rebel girl, Rebel girl
 Rebel girl you are the queen of my world
 Rebel girl, Rebel girl
 I know I wanna take you home
 I wanna try on your clothes (Rebel Girl,
Bikini Kill)

Lirik lagu *Rebel Girl* tersebut menunjukkan bahwa yang perempuan yang berani menentang dominasi layak untuk menjadi idola atau merupakan sosok yang bisa menjadi panutan. Alternatif pemikiran seperti ini layak untuk dikaji secara mendalam di dalam penelitian komunikasi jender, jadi yang dianalisis tidak hanya berkuat pada bagaimana media dominan mengeksploitasi dan merendahkan perempuan. Analisis atau penelitian yang menunjukkan berbagai perlawanan perempuan akan lebih bisa membuka alternatif pemikiran dan juga memberikan pemahaman mengenai potensi perempuan untuk meraih kuasa.

PENUTUP

Pembahasan mengenai permasalahan perempuan lebih sering menampilkan perempuan sebagai korban yang tidak berdaya. Perempuan ditampilkan sebagai makhluk yang tidak bisa berbuat banyak untuk melindungi dirinya sehingga perlu dibantu. Stereotip tersebut justru berpotensi untuk menghambat potensi emansipatoris dari perempuan untuk melawan dan menolak posisi mereka sebagai korban. Padahal perempuan yang berada pada posisi korban atau *subaltern* sebenarnya berupaya untuk “bicara” tetapi seringkali tidak didengar. Kajian mengenai perempuan sebaiknya tidak hanya menekankan pada posisi perempuan sebagai korban tetapi lebih melihat bagaimana perempuan melakukan resistensi terhadap posisi korban yang mereka alami. Atau dengan kata lain, jika para teoritis feminis terlalu terpaku pada kajian yang mengeluhkan atau mengeksploitasi posisi perempuan sebagai korban, bisa menjadi bumerang yang menghambat jalan perempuan untuk dapat meraih kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifia, Gadis (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- BKKBN (2005). *WHO: Banyak Wanita Alami Kekerasan Domestik*. Retrieved 20 Februari 2010, from <http://www.bkkbn.go.id/popups/printRubrik.php?ItemID=223>
- Brooks, Ann (1997), “Postfeminisms: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms, *Postfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar yang Komprehensif*, S. Kunto Adi Wibowo. Penerjemah. Idi Subandy Ibrahim. Ed.(2005). Yogyakarta: Jalasutra.
- Damanik, Caroline (2009). Kekerasan Terhadap Perempuan Naik 200 persen. Retrieved 20 Februari 2010, from <http://www.surya.co.id/2009/03/07/kekerasan-terhadap-wanita-meningkat-200-persen.html>
- Gamble, Sarah (2001). “Postfeminism.” *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. Sarah Gamble. Ed. London: Routledge.

- Kilburn, Michael, (1996). Glossary of Key Terms in the Works of Gayatri Chakravorty Spivak. Retrieved 1 February 2010 from <http://www.english.emory.edu/Bahri/Glossary.html>
- Maggio, J. , 2007-01-03 "Can The Subaltern Be Heard?"—A (re)Examination of Spivak." Paper presented at the annual meeting of the Southern Political Science Association, Hotel InterContinental, New Orleans, LA Online. Retrieved 20 Februari 2010 from http://www.allacademic.com/meta/p143726_index.html.
- Mansfield, N. (2000). Subjectivity: theories of the self from Freud to Haraway. St. Leonard: Allen & Unwin.
- Ridgeway C. L. and Correll S. J. (2004). Motherhood as a Status Characteristic [Electronic version]. Journal of Social Issues, 60(4).
- Seigel, Deborah L. (1997) "Reading Between the Waves: Feminist Historiography in a "Postfeminist" Moment." Third Wave Agenda: Being Feminist, Doing Feminist. Leslie Heywood and Jenifer Drake. Eds. London.
- Simons, J. (1996). Foucault's Mother. In S. J. Hekman (Ed.), Feminist Interpretations of Michel Foucault. University Park: The Pennsylvania State University Press.